

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Historisitas Literasi Qur'an MTs N 1 Pati

MTs N 1 Pati terletak di 17 km dari Kota Pati tepatnya di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Madrasah ini merupakan lembaga tertua yang ada di Kabupaten Pati, yang berdiri sejak tahun 1980. MTs N 1 Pati ini merupakan madrasah negeri unggulan yang ada di Kabupaten Pati. Dulunya memiliki nama MTs N 1 Winong, namun pada tahun 2018 Kementerian Agama Kabupaten Pati memberikan pengukuhan dengan berubahnya nama menjadi MTs N 1 Pati. Pihak dari Kementerian Agama Kabupaten Pati menjadikan MTs N 1 Pati sebagai salah satu madrasah yang berbasis *tahfidz*.

Seiring bersamanya dengan peluncuran nama baru dari MTs N 1 Winong menjadi MTs N 1 Pati, maka Ali Musyafa' sebagai kepala madrasah MTs N 1 Pati meluncurkan program baru dan menjadikannya sebagai program unggulan *tahfidzul Qur'an*. Sebenarnya program ini memang sudah dirintis sejak lama, namun baru diluncurkan programnya bersamaan dengan berubahnya nama menjadi MTs N 1 Pati. Memang sebelum dirintisnya program *tahfidz*, kegiatan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, memang diadakan tadaruz Qur'an (membaca Qur'an) agar peserta didik selalu terbiasa dalam membaca Qur'an dan bisa lancar dalam membacanya. Namun, ada juga peserta didik yang belum bisa dan belum lancar membaca Qur'an, maka madrasah memberikan kegiatan intrakurikuler BTQ, yang mana kegiatan tersebut kemudian menjadi kegiatan rutin sebelum pembelajaran dan diakhir pembelajaran sebelum pulang. Bagi peserta didik yang belum lancar membaca Qur'an,

kemudian membaca jilid *yanbu'* disesuaikan dengan kemampuannya.

MTs N 1 Pati merupakan salah satu madrasah tsanawiyah yang memiliki *boarding school*. Dimana *boarding school* tersebut memiliki sistem pembelajaran berbasis pondok pesantren. *Boarding School* tersebut diperuntukkan untuk peserta didik unggulan. Setelah tercapainya kegiatan BTQ, kemudian MTs N 1 Pati merintis program unggulan *tahfidz*, agar peserta didik disamping lancar membaca Qur'an juga mampu menghafalkan Qur'annya. Program unggulan yang di didirikan oleh Ali Musyafa' yang merupakan kepala madrasah di MTs N 1 Pati. Program ini mulai dilaksanakan pada tahun 2018 sampai sekarang. Awal mula dibentuknya program unggulan ini, atas dasar melihat adanya kebutuhan masyarakat sekarang ini, yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan saja, tetapi harus seimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan. Hal ini untuk dijadikan sebagai bekal didunia maupun diakhirat kelak. Selain itu, juga meningkatkan kesadaran peserta didik akan kebutuhan Agama khususnya Al-Qur'an dan mencegah kenakalan remaja dengan menyempurnakan pendidikan agama di madrasah. Hal ini sejalan dengan tujuan didirikannya yang mencetak generasi muda yang mencintai Al-Qur'an, sehingga menjadikan madrasah yang barokah, manfaat dan istiqomah.

Program unggulan ini merupakan bagian dari program intrakurikuler madrasah. Dimana pelaksanaannya sebelum pembelajaran dimulai bagi peserta didik kelas unggulan maupun kelas reguler. Namun, untuk kelas unggulan setelah sholat maghrib juga dilaksanakan murojaah hafalan Qur'an, dan ba'da shubuh untuk kegiatan menambah hafalan baru dan evaluasi ujian *bil-ghoib* bagi peserta didik yang sudah mencapai target hafalan 5 juz. Kegiatan

ini diikuti oleh seluruh peserta didik yang masuk kedalam kelas unggulan *boarding school*. Supaya menghafal Qur'annya sesuai dengan kaidah hukum tajwid, serta makharijul hurufnya, maka diadakanya kegiatan *tahsin*. Kegiatan ini juga untuk menjembatani peserta didik untuk membenarkan bacaan yang telah dihafalkan.

Untuk mencetak generasi yang berakhlak Qur'ani, program *tahfidz* ini didampingi oleh guru pengampu yang tentunya hafidz hafidzah, yang selalu mendampingi peserta didik dalam mengikuti program BTQ, *tahfidz*, dan *tahsin*. Selain itu, tenaga pendidik/pengasuh *boarding school* berasal dari alumnus Pondok Modern Gontor Jawa Timur. Keberadaan ustadz-ustadzah dari Gontor ini sangat mendukung pelaksanaan program *tahfidz* yang mendukung peserta didik dalam menerapkan pendidikan karakter, sebab pondok Gontor sangat kental dengan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan ukhuwah Islamiyah.

Tercapainya pelaksanaan program unggulan ini, tentunya di MTs N 1 Pati dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya program kegiatan BTQ, *tahfidz*, dan *tahsin*. Masjid Baitul Makmur merupakan tempat ternyaman yang sering digunakan peserta didik dalam menghafalkan Al-Qur'an. Lapangan *boarding school*, serta gazebo juga sering digunakan peserta didik maupun guru pengampu yang mendampingi peserta didik dalam menghafalkan Al-Qur'an. Pelaksanaan program BTQ, *tahfidz*, dan *tahsin* dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan hari sabtu.¹

Semua madrasah atau lembaga pendidikan pasti mempunyai visi, misi dan tujuan tersendiri. Visi dari MTs N 1 Pati yaitu "Terwujudnya

¹ Data Dokumentasi, Arsip MTs N 1 Pati, Tahun Pelajaran 2020/2021, Lampiran 4.

madrasah yang berkarakter Islami, unggul dalam prestasi, peduli lingkungan dan berbudaya nusantara. Pelaksanaan program unggulan *tahfidz*, *tahsin* dan BTQ di MTs N 1 Pati dapat membantu mewujudkan madrasah yang berkarakter Islami, unggul dalam prestasi, peduli lingkungan dan berbudaya nusantara. Karena dengan mengikuti pelaksanaan program BTQ, *tahfidz*, dan *tahsin*, peserta didik memperoleh ilmu agama yang seimbang dengan mencegah adanya kenakalan remaja. Menjadikan peserta didik lebih dekat dan mencintai Al-Qur'an, serta dapat membentuk kecerdasan spiritual dan akhlak yang baik bagi peserta didik.

Sedangkan misi dari MTs N 1 Pati adalah”
Pertama, menyelenggarakan bimbingan keimanan dan pengamalan keislaman yang *rahmatan lil ‘alamin*, *Kedua*, Menyelenggarakan bimbingan dan pembelajaran yang profesional, inovatif, dan kompetitif, *Ketiga*, menyelenggarakan kegiatan non akademik berbasis kompetensi dan prestasi, *Keempat*, menciptakan lingkungan pendidikan yang berbudaya, bersinar dan berseri. Melalui pelaksanaan program unggulan BTQ, *tahfidz*, dan *tahsin* ini, seluruh peserta didik diajarkan mengenai keimanan dan pengamalan keislaman melalui program ini yang tentunya memiliki banyak manfaat untuk kecerdasan peserta didik serta dapat menjadikan peserta didik berakhlak Qur’ani dengan tuntunan sesuai dengan ajaran yang ada di Qur’an.²

Tujuan khusus dari MTs N 1 Pati adalah untuk mewujudkan iman yang cerdas, berprestasi, mampu bersaing dan berakhlak Islami. Dengan mengikuti kegiatan program unggulan BTQ, *tahfidz*, dan *tahsin* peserta didik tentunya bisa menjadikan pribadi yang cerdas, mampu bersaing dan berakhlak

² Data Dokumentasi, Arsip MTs N 1 Pati, Tahun Pelajaran 2020/2021, Lampiran 4.

Islami karena dengan mengikuti program tersebut peserta didik memperoleh banyak pengajaran dan pengamalan Islam yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang baik dan tentunya menjadikan semakin dekat dengan Allah.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini berjudul “Program Literasi Qur’an”, yang memiliki tujuan untuk meneliti tentang pelaksanaan program Literasi Qur’an serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari pelaksanaan program Literasi Qur’an, sebagaimana yang telah tertuang dalam rumusan masalah di BAB I, bahwa peneliti akan membahas mengenai: (1) pelaksanaan program literasi Qur’an, (2) memahami faktor pendukung dan penghambat program literasi Qur’an.

1. Data Pelaksanaan Program Literasi Qur’an di MTs N 1 Pati

Literasi Qur’an merupakan suatu kegiatan pendidikan yang berbasis Al-Qur’an. Dimana didalam pendidikan yang berbasis Al-Qur’an ada kegiatan membaca, menulis, dan menghafalkan Al-Qur’an. Dimana kegiatan membaca, menulis dan menghafalkan Al-Qur’an tersebut masuk kedalam program BTQ, *tahfidz* dan *tahsin*. Ketiganya merupakan bagian dari literasi Qur’an.³

Jadi, kesimpulannya program literasi Al-Qur’an merupakan suatu program yang kegiatannya meliputi proses membaca, menghafal, dan menulis Al-Qur’an. Program tersebut merupakan suatu program unggulan, yang mana di dalam kegiatan membaca,

³ Ali Musyafa’, Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs N 1 Pati, Lampiran 2, Transkrip 1, Kode KM PBTT 3.

menulis dan menghafal Al-Qur'an tersebut terdapat dalam suatu program BTQ *tahfidz* Qur'an, dan *tahsin* Qur'an. Program tersebut mencakup semua kegiatan yang ada dalam pelaksanaan program literasi Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi dan didukung oleh dokumentasi, MTs N 1 Pati memang benar-benar melaksanakan program literasi Qur'an, yang mana dalam pengimplementasiannya berupa kegiatan program BTQ, *tahfidz*, dan *tahsin*.

Pelaksanaan program BTQ, *tahfidz*, dan *tahsin* ini bertujuan untuk *Pertama*, seimbangannya antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan. Hal ini guna untuk menjadikan bekal didunia maupun diakhirat kelak. *Kedua*, dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan kebutuhan

Agama khususnya Al-Qur'an dan mencegah masalah kenakalan remaja dengan menyempurnakan pendidikan agama di madrasah. *Ketiga*, menjadikan peserta didik mencetak generasi muda yang mencintai Al-Qur'an sehingga menjadikan madrasah yang semakin barokah, manfaat dan istiqomah.⁴ Adapun proses pelaksanaan program literasi Qur'an sebagai berikut:

a. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Kegiatan BTQ diikuti oleh seluruh peserta didik baik kelas unggulan *boarding school* maupun kelas regular dengan membaca Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Namun, bagi

⁴ Ali Musyafa', Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs N 1 Pati, Lampiran 2, Transkrip 1, Kode KM PBTT 9.

peserta didik yang belum bisa membaca Qur'an dengan membaca jilid sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan BTQ ini dalam perencanaannya, diperlukan pemilihan metode dan strategi yang tepat. Seperti yang diungkapkan oleh Nur Muhsin:

“Kalau strateginya agar peserta didik lancar membaca Al-Qur'annya memang kegiatannya sebelum pembelajaran dimulai membaca Qur'an. Tetapi memang ada beberapa peserta didik mbak yang memang belum bisa membaca Qur'an, makanya bermula dari itu diadakannya kegiatan BTQ, untuk melatih peserta didik untuk lancar dan bisa membaca Qur'an. Namun, bagi peserta didik yang belum bisa membaca Qur'an, memang saya tekankan untuk membaca jilid *yanbu'* terlebih dahulu. Untuk jilidnya sesuai dengan kemampuannya mbak. Kalau ada BTQ kan mudah mbak, mengetahui lebih lanjut untuk peserta didik yang memang sudah lancar membaca Qur'annya, agar pada saat mengikuti *tahfidz* mudah dalam menghafalkannya.⁵”

Hal ini diungkapkan oleh peserta didik yang mengikuti BTQ jilid *yanbu'*:

“Sebelum pembelajaran dimulai memang ada kegiatan membaca

⁵ Nur Muhsin, Wawancara dengan Koordinator Program *Tahfidz Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 2, Kode KGP PTTB 7.

Qur'an mbak. Tetapi saya belum lancar membacanya, maka saya disuruh membaca jilid mbak. Persiapannya, sebelum setoran jilid, saya membaca dulu jilid yang akan saya setorkan. Dalam kelas BTQ saya jilid 5. Kemudian, saya setorkan bacaan saya kepada guru pengampu untuk disimak bacaannya. Sebelum saya setoran bacaan, saya mensetorkan tulisan Al-Qur'an dari jilid yang akan saya baca."⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati proses pelaksanaan BTQ yang dilaksanakan di dalam Masjid Baitul Makmur. Dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu mulai pukul 06.35-07.00, dengan tahapan pelaksanaannya sebagai berikut:

- a) Kegiatan Pendahuluan
 1. Guru pengampu membuka kegiatan BTQ dengan salam dan berdoa bersama terlebih dahulu.
 2. Guru pengampu menyuruh peserta didik untuk menulis bacaan Qur'an yang akan disetorkan kepada guru pengampu.
- b) Kegiatan Inti
 1. Guru pengampu menyuruh peserta didik untuk membaca Qur'annya serta

⁶ Fitri Julia, Wawancara Dengan Peserta Didik Program *Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 5, Kode PDR PTQ 3.

- mengumpulkan tulisan Qur'annya.
2. Guru membenarkan bacaan Qur'an peserta didik yang kurang tepat serta menilai hasil tulisan Qur'annya.
- c) Penutup
1. Guru menutup kegiatan BTQ dengan berdoa dan salam.
- Pelaksanaannya peserta didik diwajibkan menulis jilid yang akan dibaca. Kemudian setelah menuliskan, baru kemudian setoran ke guru pengampunya.



Gambar 4.1
Pelaksanaan kegiatan BTQ
di Masjid Baitul Makmur⁷

⁷ Dokumentasi Program Literasi Qur'an, dikutip tanggal 10 Desember 2020.

Namun, berbeda pelaksanaan ketika pada masa pandemi ini. Hal ini diungkapkan oleh Ina selaku guru pengampu:

“Pada Saat pandemi ini, BTQ masuk ke dalam kelas *tahfidz* semua. Hal ini dikarenakan untuk memudahkan koordinasi guru dengan peserta didik melalui whatsapp grup. Hafalannya surat pendek dari An-Nas, Al-Zalzalah, Al-Maun dll. Kalau peserta didik yang dulunya kelas BTQ, apabila memang bebarbenar tidak bisa hafalan, tidak bisa membaca Al-Qur’an sama sekali itu baru pakai jilid *yanbu*. Mulai dari jilid 2,3, dst, sesuai kebutuhan peserta didiknya. Kalau peserta didik memang benar-benar tidak bisa baca Al-Qur’an dari SD tidak ada TPQ, tidak ada pelajaran Agama mendalam, keluarganya orang awam, itu mulai dari jilid satu.

“⁸.

Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh Fitri Julia, bahwa:

“Namun, pada masa pandemi ini, Semua kelas BTQ masuk kedalam kelas *tahfidz* mbak. Jadi, mengharuskan saya menghafal surat-surat pendek terlebih dahulu.”⁹”

⁸ Ina, Wawancara Dengan Guru Pengampu Program *tahfidz Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 3, Kode GP PBTT 6.

⁹ Fitri Julia, Wawancara Dengan Peserta Didik Program *Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 5, Kode PDR PTQ 3.

Sedangkan metode yang digunakan peserta didik yang mengikuti BTQ menggunakan metode *yanbu'*, guru pengampu mengatakan bahwa:

“Untuk yang mengikuti BTQ saya menggunakan metode *yanbu'* mbak. Saya yang membaca dulu kemudian ditirukan peserta didik, kadang peserta didik dulu yang membaca kemudian saya benarkan kalau ada yang salah, felksibel juga mbak seperti metode yang digunakan saat *tahfidz*. Namun, biasanya pada saat pandemi ini, peserta didik lebih sering mendengarkan murottal mbak. Tapi, kalau setoran daring, biasanya memang saya suruh baca dulu, baru kemudian saya benarkan bacaannya.¹⁰”

Hal itu juga dikemukakan oleh Fitri Julia peserta didik yang mengikuti program BTQ.

“Sebelum pandemi, biasanya gurunya dulu mbak membacakan kemudian ditirukan peserta didik yang setoran, Kadang saya dulu yang membaca kemudian baru dibenarkan oleh guru pengampu. Namun, pada saat pandemi ini, kelas BTQ dijadikan satu ke dalam kelas *tahfidz*, maka cara yang paling mudah yang saya lakukan dengan latihan membaca terus setiap hari. Apalagi sekarang semua kelas BTQ masuk kedalam kelas *tahfidz*,

¹⁰ Ina, Wawancara Dengan Guru Pengampu Program *tahfidz Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 3, Kode GP PBTT 52.

jadi mau tidak mau saya ikut menghafalkan dari Juz 30. Dengan cara saya baca terus menerus, kalau sudah lancar baru saya hafalkan. Kadang saya mendengarkan murottal dulu, agar memudahkan saya untuk menghafal. Sebelum saya setoran saya menuliskan bacaan saya mbak dengan melihat mushaf, karena juga bisa melatih membaca saya dengan menuliskannya.”¹¹

Setelah mengetahui metode yang tepat, maka evaluasi dalam mengikuti BTQ yakni membaca lancar Al-Qur’an dengan tajwid, makharijul huruf yang benar.¹²

Berdasarkan pemaparan tersebut, bahwa kegiatan BTQ ini melalui perencanaan yang matang dengan pemilihan strategi dan metode yang tepat, dengan membaca Qur’an seluruh peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Serta dengan menggunakan metode *yanbu’*, dimana peserta didik membaca terlebih dahulu kemudian dibenarkan oleh guru pengampunya, maupun guru pengampu membacanya terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh peserta didik. Pelaksanaan BTQ memang diikuti oleh seluruh peserta didik MTs N 1 Pati dengan membaca Qur’an disetiap harinya sebelum pembelajaran dimulai. Namun, bagi peserta didik yang belum bisa membaca Qur’an dengan mulai membaca jilid *yanbu’* dengan menggunakan

¹¹ Fitri Julia, Wawancara Dengan Peserta Didik Program *Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 6, Kode PDR PTQ 3.

¹² Fitri Julia, Wawancara Dengan Peserta Didik Program *Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 6, Kode PDR PTQ 21.

jilid sesuai dengan kemampuannya. Ketika sebelum setoran membaca, peserta didik harus menuliskan ke dalam buku tulis bacaannya. Ketika pada masa pandemi ini, pelaksanaannya secara daring. Namun, peserta didik yang dulunya membaca jilid tetap menghafalkan Qur'an, tetapi menghafalkannya mulai dari surat-surat pendek. Pelaksanaannya dengan menggunakan metode *yanbu'*, dimana peserta didik mensetorkan bacaan, kemudian guru membenarkan bacaannya. Evaluasi dalam kegiatan BTQ dengan melihat kelancaran bacaan peserta didik, makharijul hurufnya.

b. Tahfidz Al-Qur'an

Pelaksanaan kegiatan *tahfidz* ini diikuti oleh seluruh peserta didik MTs N 1 Pati. Tahap pertama yang harus dilalui dalam kegiatan *tahfidz* yaitu tahap perencanaan, melalui pemilihan metode dan menentukan target dalam menghafal Qur'an. Maka memang diperlukan suatu metode yang memudahkan peserta didik untuk mencapai target pelaksanaannya.

Pemilihan metodenya, peserta didik menggunakan berbagai metode tersendiri sesuai dengan kemampuannya masing-masing peserta didik.

Pemilihan metode yang tepat memudahkan peserta didik dalam menghafalkan Al-Qur'an. Namun, dalam melaksanakan hafalan tidak ada patokan yang khusus bagi peserta didik dalam pemilihan metode menghafalkan Al-Qur'an. Namun, menghafalkan

Al-Qur'an bagi peserta didik dengan menggunakan metode hafalan lebih memudahkan bagi peserta didik dalam mencapai targetnya. Hal ini dijelaskan oleh Ina, sebagai berikut:

“Metode hafalan minimal 5 ayat tiap minggu nya. Tetapi ada juga peserta didik yang setoran hafalannya lebih dari 5 ayat, ada yang sampai setengah juz. Tetapi, sebelum setoran, saya suruh murojaah mbak hafalan yang sudah disetorkan, agar tetap ingat hafalannya. Jadi, dalam menghafal Al-Qur'an tidak boleh lepas dari hafalan sebelumnya, apabila sudah lupa hafalannya tidak boleh menambah hafalan ayat berikutnya. Namun, harus menghafalkan ayat yang sudah disetorkan sebelumnya. Biasanya sebelum setoran mereka saling mengulang hafalannya dengan teman mereka sendiri sebelum setoran ke guru.”¹³

¹³ Ina, Wawancara Dengan Guru Pengampu Program *tahfidz Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 3, Kode GP PBTT 52.



Gambar 4.6
Pelaksanaan Murojaah Hafalan
Sendiri dan Teman Sebaya

Peserta didik dalam menghafal Qur'an menggunakan banyak metode, ada yang menggunakan dengan cara menghafal sedikit demi sedikit ayat yang akan dihafalkan, ada juga yang menghafalkan dengan cara membaca ayat Al-Qur'an secara terus menerus, ada juga yang hafalan di tempat kemudian langsung disetorkan kepada guru pengampunya. Hal ini fleksibel

tidak terlalu ditekankan, sesuai dengan cara menghafal peserta didik tersebut.¹⁴

Dari penjelasan tersebut, peserta didik memiliki cara/ metode tersendiri dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an, diantaranya:

“Metode yang pertama dan yang utama yang saya lakukan adalah memperbaiki niatnya. Kedua, harus yakin bisa menjaga/menghafalkan Al-Qur'an sampai target yang ditentukan. Ketiga, disiplin muroja'ah dan menetapkan target hafalan. Keempat, selalu mengulang-ulang target hafalan, walaupun sudah berhasil hafal tetapi tidak boleh ditambah lagi sebelum dikuatkan hafalan itu. Kelima, dengan cara mengingat huruf per huruf dan perkalimat, kalau ayatnya panjang dijadikan pendek dahulu. Baca terus berulang-ulang sampai hafal diluar kepala.”¹⁵

“Metode yang saya gunakan dalam menghafal Al-Qur'an: Menghafalkan dari huruf per hurufnya, jika ayatnya panjang, maka saya bagi menjadi beberapa bagian ayat biar memudahkan. Setelah itu baru saya hafalkan berulang-ulang. Untuk

¹⁴ Nur Muhsin, Wawancara Dengan Koordinator Program *Tahfidz Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 2, Kode KGP PBT 90.

¹⁵ Yaqut Kaumas, Wawancara Dengan Peserta Didik Program *Tahfidz* Unggulan, Lampiran 2, Transkrip 5, Kode PDU PT 6.

muroja'ahnya saya ingat ayat yang pertama dan yang terakhir biasanya langsung ingat mbak. Setiap hari saya murojaah mbak, mulai mau dari habis Shubuh, ba'da Maghrib, maupun disela-sela kegiatan. Kalau untuk menghafalkan saya meluangkan waktu 6 jam untuk fokus mbak, pada saat daring ini.”¹⁶

“Biasanya cara yang mudah yang saya lakukan dengan cara membaca ayat yang akan saya hafalkan secara terus menerus, saya ulang-ulang sampai 20 kali biasanya kalau belum hafal bisa lebih. Biasanya saya menggunakan Al-Qur'an yang sama, tidak ganti-ganti karena untuk mempermudah dan mengingat letak ayat yang dihafal.”¹⁷

Setelah mengetahui metode yang tepat, maka setiap peserta didik memiliki target tersendiri dalam mengikuti program *tahfidz*. Untuk target bagi peserta didik kelas *tahfidz* yang tinggal di *boarding school* setiap tahun wajib menghafal 2 juz, sehingga selama tiga tahun dapat menghafal lima sampai dengan enam juz, sehingga bisa digunakan bekal untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Peserta didik yang regular hanya diwajibkan hafal 1 juz

¹⁶ Muhammad Abdullah, Wawancara Dengan Peserta Didik Program *Tahfidz* Unggulan, Lampiran 2, Transkrip 4, Kode PDU PT 7.

¹⁷ Fitria Nur Melisa, Wawancara Dengan Peserta Didik Program *Tahfidz*, Lampiran 2, Transkrip 7, Kode PDR PT 9.

selama jadi peserta didik di MTs N 1 Pati.¹⁸ Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik yang mengikuti program *tahfidz*:

“Target yang harus dicapai santriwan dan santriwati di pondok yaitu 3 tahun harus 5 juz mbak.”

Hal ini juga ditambahkan oleh peserta didik program *tahfidz* kelas regular:

“Kalau saya pribadi satu semester satu juz target saya.”¹⁹

Namun, dalam pencapaian target berbeda cara dengan yang diungkapkan Bapak Muhsin, bahwa:

“Target dalam menghafalkan Alqur’an tidak terlalu saya tekankan mbak. Menghafalkan dengan suasana hati yang tenang, nyaman saja. Boleh menghafalkan sedikit demi sedikit tidak apa-apa, yang terpenting kelancarannya, makhraj dan tajwidnya. Karena makhraj dan tajwidnya sangat penting mbak, tidak hanya lancar saja.”²⁰

Ditambahkan juga oleh salah satu peserta didik yang mengikuti program *tahfidz*:

“Untuk di pondok ada targetnya, tapi untuk saya sendiri tidak mentargetkan hafalan saya, saya

¹⁸ Ali Musyafa’, Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs N 1 Pati, Lampiran 2, Transkrip 1, Kode KM PBTT 29.

¹⁹ Fitria Nur Melisa, Wawancara Dengan Peserta Didik Program *Tahfidz*, Lampiran 2, Transkrip 7, Kode PDR PT 18.

²⁰ Nur Muhsin, Wawancara Dengan Koordinator Program *Tahfidz Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 2, Kode KGP PBTT 7.

menghafal dengan sebisa saya dan sesuai dengan kemampuan saya sendiri.”²¹

Kegiatan *tahfidz* ini diikuti oleh semua peserta didik baik kelas unggulan *boarding school* maupun kelas regular yang memang sudah lancar membaca Al-Qur’annya. Hal ini diungkapkan oleh Nur Muhsin sebagai berikut:

“Kegiatan *tahfidz* ini memang bagi peserta didik yang sudah lancar membaca Qur’annya mbak. *Tahfidz* ini merupakan kegiatan menghafal Qur’an mbak, yang kegiatannya berupa takrir, murojaah dan evaluasi. Untuk kelas unggulan yang tinggal di *boarding school* melaksanakan kegiatan setoran pada pagi hari ba’da shubuh. Untuk murojaah habis maghrib. Untuk kelas regular, pelaksanaannya setiap hari senin-sabtu pukul 13.00-14.00. Tempatnya ada yang didalam kelas, ada yang dilapangan.”²²

Hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelum masa pandemi, bahwa pelaksanaan program ini kegiatannya ketika peserta didik melaksanakan setoran hafalan dengan guru pengampu kelas unggulan dilakukan pada

²¹ Muhammad Abdullah, Wawancara Dengan Peserta Didik Program *Tahfidz* Unggulan, Lampiran 2, Transkrip 4, Kode PDU PT 18.

²² Nur Muhsin, Wawancara dengan Koordinator Program *Tahfidz Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 2, Kode KGP PTTB 7.

pagi hari sebelum pembelajaran dimulai dilakukan didalam kelas, di Masjid, maupun dilapangan *boarding school*. Serta dilakukan kegiatan takrir untuk kelas unggulan ba'da shubuh dan murojaah hafalan ba'da maghrib. Sedangkan untuk kelas reguler setoran dilakukan pada pukul 13-14.00²³



Gambar 4.2
Proses kegiatan *tahfidz* kelas
reguler

²³ Hasil Observasi Pelaksanaan Program Literasi Qur'an, Kamis,
18 Juli 2019, Lampiran

3.



Gambar 4.3
Pelaksanaan Murojaah Hafalan Ba'da
Maghrib di *boarding school*

Pelaksanaan kegiatan *tahfidz* dilakukan dengan cara sebelum setoran hafalan, peserta didik menulis hafalan yang mau disetorkan di buku tulis kemudian ketika mau setoran hafalan, tulisannya dikumpulkan. Penulisannya dengan cara peserta didik melihat mushaf Qur'an dengan menuliskan hafalan yang akan disetorkan. Namun, ada juga peserta didik yang menuliskan hafalannya tanpa melihat mushaf untuk melatih ingatan hafalannya. Untuk setoran hafalan minimal 5 ayat tiap minggu nya. Tetapi ada juga peserta didik yang setoran hafalan lebih dari 5 ayat, ada yang sampai setengah juz.²⁴

²⁴ Ina, Wawancara Dengan Guru Pengampu Program *tahfidz Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 3, Kode GP PBTT 52.



Gambar 4.4

Proses menulis hafalan sebelum setoran ke guru *tahfidz*

Namun, hal ini berbeda pelaksanaannya ketika masa pandemi ini. Pelaksanaan program tetap dilaksanakan tetapi berbeda implementasinya. Pada saat pandemi ini dilaksanakan secara daring, yang dilakukan melalui *vidiocal* di *whatsapp*. Namun, meskipun dilaksanakan daring, tidak mengurangi antusiasme peserta didik dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun pelaksanaan daringnya seperti yang disampaikan oleh guru pengampu sebagai berikut:

“Pelaksanaannya memang sangat berbeda mbak, namun program masih tetap jalan tetapi dilaksanakan secara daring. Untuk kelas

unggulan, habis maghrib, setelah shubuh dan itu dilaksanakan setiap hari. Setiap anak bertemu dengan gurunya 6 kali pertemuan. Sedangkan kelas regular hanya 1 kali pertemuan saja. Dalam praktiknya, kelas unggulan tiap setelah maghrib guru selalu menghubungi peserta didik satu persatu, untuk setoran langsung melalui *vidiocal* di *whatsapp* tidak berupa video. Tetapi tidak semua anak mengikutinya, karena ada yang malas setoran, faktor signal dan lain-lain. “Sedangkan untuk anak regular satu guru megang 15-17 peserta didik. Itu kewajiban anak setoran sekali dalam seminggu, itu saja sudah repotnya bukan main mbak.”²⁵

²⁵ Nur Muhsin, Wawancara dengan Koordinator Program *Tahfidz Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 2, Kode KGP PBTT 7.



Gambar 4.5

Pelaksanaan Setoran Hafalan Melalui Daring *Vidiocall*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika mengikuti proses pelaksanaan *tahfidz* secara daring melalui *vidiocall*, bahwa peserta didik yang dulunya memang masuk dalam kelas *tahfidz*, setoran hafalannya ada yang sampai setengah juz, ada juga yang hanya setoran beberapa surat saja.²⁶

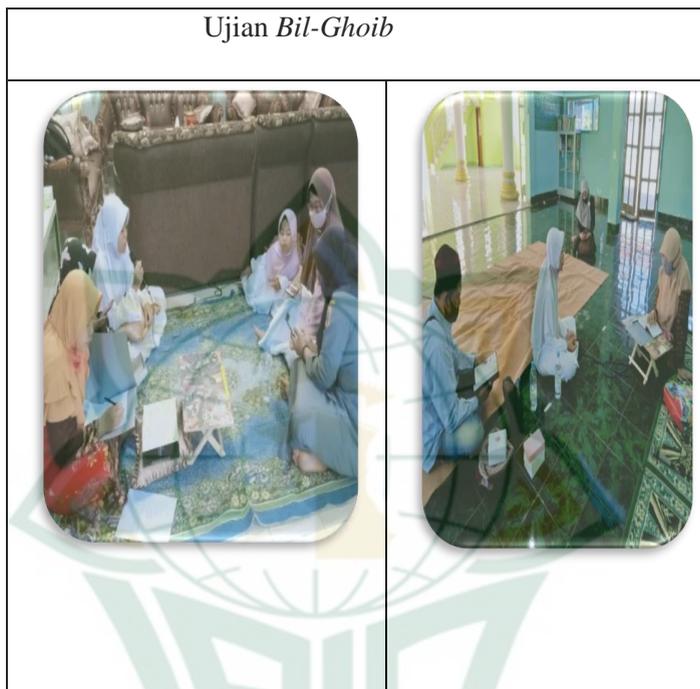
Setelah melaksanakan proses hafalan Qur'an, maka dilakukan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian peserta didik. Evaluasi dalam suatu pelaksanaan program sangat diperlukan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengetahui hafalan

²⁶ Hasil Observasi Pelaksanaan Program Literasi Qur'an, Kamis, 10 Desember 2020, Lampiran 3.

yang sudah dihafalkan. Menurut penjelasan Muhsin terkait evaluasi pelaksanaan program, sebagai berikut:

“Sebagai evaluasi dari pelaksanaan program *tahfidz* ini, di MTs N 1 Pati baru pertama kali melaksanakan ujian *bil ghoib* bagi peserta didik yang sudah hafal 5 Juz. Sebelum pelaksanaan wisuda, ada mekanismenya mbak. Jadi, para peserta didik harus hafal 5 Juz dan dinyatakan lulus dalam ujian *bil ghoib*. Ujian ini, dilaksanakan di tempat yang berbeda-beda dengan masing-masing peserta didik satu penguji dan didampingi oleh wali kelas serta wali murid. Kebetulan, pelaksanaan ini pada masa pandemi mbak, jadi dilaksanakan dua kali dalam satu tahun mengingat saat ini terdapat 12 santri yang menuju 5 Juz.”²⁷

²⁷ Nur Muhsin, Wawancara Dengan Koordinator Program *Tahfidz Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 2, Kode KGP PTTB 131.



Gambar 4.7
Ujian *Bil-Ghaib* Peserta Didik
Unggulan dan Reguler



Gambar 4.8

Wisuda Tahfidz Peserta Didik

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan *tahfidz* dilaksanakan meliputi takrir, murojaah, dan evaluasi. Takrir dilakukan ketika ba'da shubuh, muroja'ah dilakukan ketika ba'da maghrib untuk kelas unggulan. Sedangkan kelas reguler pelaksanaan takrir serta murojaah dilakukan pada pukul 13.00-14.00. Sedangkan evaluasi kegiatan *tahfidz* untuk kelas unggulan dan reguler sama. Ketika peserta didik telah mencapai target hafalan 5 juz. Peserta didik dalam menghafalkan Qur'an menggunakan metode yang fleksibel sesuai dengan kemampuan peserta didik.

c. Tahsin Al-Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya sekedar menghafal, namun disertai dengan pembenaran bacaan agar sesuai dengan kaidah makharijul huruf serta hukum tajwidnya. Kegiatan *tahsin* ini melalui tahapan perencanaan dengan memilih metode yang tepat bagi peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh Ina:

“Peserta didik memang dalam menghafal ketika sedang setoran hafalan, murojaah, maupun ketika membaca Qur'an memang di *tahsin* dulu mbak. Karena agar pada saat menghafalkan Qur'an sudah sesuai dengan hukum tajwid serta makharijul hurufnya. Tahapan perencanaannya memang pemilihan metode yang tepat bagi peserta didik memang perlu mbak. Untuk metode nya hampir sama dengan metode *yanbu'* mbak. Hanya saja di *tahsin* lebih ke penekanan pembenaran dari bacaan, segi tajwidnya serta makharijul hurufnya. Jadi, guru pengampu hanya membenarkan peserta didik yang dirasa kurang tepat saja. Tapi tidak hanya itu mbak, tetapi juga diajarkan nada klasikal dalam membaca Qur'an. Agar dalam membaca Qur'annya enak didengarkan karena diimbangi dengan pelafalan nada.”²⁸,

Pelaksanaan kegiatan *tahsin* ini, diawali dari peserta didik ketika sebelum

²⁸ Ina, Wawancara Dengan Guru Pengampu Program *tahfidz Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 3, Kode GP PBTT 6.

setoran *tahfidz* akan di *tahsin* terlebih dahulu. Pelaksanaan *tahsin* ini ketika sore hari pada pukul 15.30-16.30 pada hari senin sampai dengan kamis. Kegiatan ini merupakan kegiatan intrakurikuler madrasah, yang diikuti seluruh peserta didik kelas unggulan maupun regular. Kejadiannya diawali dari peserta didik membaca Qur'annya ke guru pengampunya, kemudian guru pengampu membenarkan bacaannya yang kurang sesuai dengan ilmu tajwidnya. Kemudian guru pengampu mengajarkan membaca Qur'an dengan menggunakan nada-nada klasikal agar memperindah bacaan peserta didik. Untuk evaluasi kegiatan ini, guru pengampu memberikan surat acak yang akan dibacakan peserta didik harus sesuai dengan makharijul huruf serta hukum tajwidnya dan menggunakan nada-nada klasikal dalam membaca Qur'annya. Kemudian, guru pengampu memberikan pertanyaan seputar hukum tajwid dari surat yang dibacakan peserta didik.²⁹

Memang dalam kegiatan *tahsin* Qur'an, dibenarkan cara membaca Qur'annya sesuai dengan kaidah hukum tajwidnya dan diajarkan nada dalam membaca Qur'an, agar terdapat seni dalam membaca Qur'an.

Pelaksanaan kegiatan *tahsin* memang memiliki target dalam pencapaiannya yakni agar peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum tajwid

²⁹ Nur Muhsin, Wawancara Dengan Koordinator Program *Tahfidz Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 2, Kode KGP PTTB 133

serta makharijul hurufnya, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar hafal saja.

Dari paparan data tersebut, dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan *tahsin* meliputi pembenaran bacaan agar sesuai dengan kaidah hukum tajwid serta makharijul hurufnya. Serta peserta didik diajarkan menggunakan nada klasikal, agar peserta didik dalam membaca Qur'annya ada seni membacanya, sehingga lebih enak didengarkan.

2. Data Faktor Pendukung dan Penghambat Program Literasi Qur'an

Pelaksanaan program literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan di MTs N 1 Pati memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Menurut Ali Musyafa' selaku kepala Madrasah, menjelaskan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program unggulan BTQ, *tahfidz*, dan *tahsin*. Faktor pendukungnya semua guru mendukung penuh adanya program tersebut, minat dari peserta didik dan orang tua yang tinggi, serta guru *tahfidz* dicarikan yang benar-benar hafidzh maupun hafidzhoh.³⁰ Faktor pendukung lainnya, menurut Muhsin selaku koordinator program BTQ, *tahfidz*, *tahsin* dan sebagai berikut, seluruh guru mendukung penuh program tersebut, semangat dan kesabaran dari guru pengampu program unggulan *tahfidz* dalam membentuk karakter baik, berakhlak mulia serta berakhlak qur'ani, serta keterlibatan orang tua yang membantu terlaksananya

³⁰ Ali Musyafa', Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs N 1 Pati, Lampiran 2, Transkrip 1, Kode KM PBTT 50.

program dengan baik, dengan adanya pengawasan orang tua peserta didik dirumah dengan cara muroja'ah ba'da maghrib dan shubuh, serta dari pihak madrasah adanya komunikasi yang intens dengan orang tua peserta didik dengan cara komunikasi via grup wa.³¹

Menurut Abdullah Yusuf peserta didik kelas unggulan yang mengikuti program *tahfidz*, faktor pendukungnya menjadikan dekat dengan Al-Qur'an, minat saya sendiri dalam mengikuti program tersebut, adanya rasa ingin menghafal, dan belajar Al-Qur'an dan yang utama adalah niat.

Sedangkan menurut Fitria Nur Melisa peserta didik kelas reguler yang mengikuti kelas *tahfidz*, faktor pendukungnya antara lain dengan mendapatkan support dari guru, kedua orang tua dan keinginan diri sendiri untuk menghafal Al-Qur'an.

Menurut Fitri Julia peserta didik yang mengikuti program BTQ, faktor pendukungnya antara lain bacaan Al-Qur'annya menjadi lancar sesuai dengan kaidah hukum tajwid dan makharijul hurufnya.³²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa, faktor pendukung dari pelaksanaan program literasi Qur'an didasarkan pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti yang ada pada keinginan diri peserta didik yang mengikuti program tersebut, harus memiliki

³¹ Nur Muhsin, Wawancara Dengan Koordinator Program *Tahfidz Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 2, Kode KGP PBTT 73.

³² Fitri Julia, Wawancara Dengan Peserta Didik Program *Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 6, Kode PDR PTQ 44.

niat yang ikhlas serta semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an serta harus memiliki target pencapaian peserta didik. Sedangkan faktor eksternal, didukung penuh oleh seluruh warga Madrasah demi terlaksananya program tersebut berjalan dengan baik dan lancar. Serta dukungan dari orang tua memberikan motivasi dan memantau hafalan dari peserta didik.

Sedangkan faktor penghambat menurut Ali Musyafa' selaku kepala Madrasah, ada beberapa peserta didik yang belum pandai dalam membaca Al-Qur'an, sehingga harus diawali dengan *tahsin* dan BTQ terlebih dahulu serta belum terpenuhinya guru *tahfidz* sehingga masih *overload*.

Sedangkan, menurut Ina selaku guru pengampu BTQ, *tahfidz*, dan *tahsin* faktor penghambatnya di era pandemi seperti ini, dari faktor signal, faktor internal peserta didik malas dalam menghafal, peserta didik yang setoran hanya sedikit saja.³³

Menurut Fitri Julia peserta didik kelas regular yang mengikuti program BTQ, mengemukakan bahwa faktor penghambat dari pelaksanaan program adalah sikap malas membaca jilid, kesulitan dalam menghafalkan Qur'an karena harus mendengarkan murottal dulu baru bisa, karena pada saat pandemi ini kelas BTQ dijadikan satu dikelas *tahfidz*.³⁴

Hal yang sama diungkapkan oleh Abdullah Yusuf:

“Rasa malas ketika mau nambah hafalan, apalagi ketika mau

³³ Ina, Wawancara Dengan Guru Pengampu Program *tahfidz Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 3, Kode GP PBTT 79.

³⁴ Fitri Julia, Wawancara Dengan Peserta Didik Program *Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 6, Kode PDR PTQ 12.

muraja'ah rasa malas tiba-tiba muncul mbak. Apalagi kalau ada tugas sekolah banyak jarang menambah hafalan, tapi InsyaAllah saya istiqomah dalam muroja'ah mbak. Kalau lagi dipondok lagi hafalan, kadang saya kurang konsentrasi mbak, apalagi banyak teman yang gurau atau membuat guyonan kadang membuat saya sulit konsentrasi mbak.”

Dari pemaparan beberapa narasumber tersebut, peneliti dlaam menyimpulkan bahwa faktor penghambat dari pelaksanaan program literasi Qur'an perbandingan dari banyaknya peserta didik yang mengikuti program *tahfidz* tidak sebanding dengan guru pengampu *tahfidz* yang mendampingi pesrta didik, sikap malas pesrta didik dalam menghafal Al-Qur'an serta ketidakfokusan peserta didik dalam menghafalkan A-Qur'an sehingga tidak mencapai target yang telah ditentukan.

Solusi yang diberikan Muhsin kepada peserta didik yang mengikuti program *tahfidz* dengan cara istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an, moraja'ah setiap ada waktu luang harus selalu disempatkan untuk mengingat hafalannya, memotivasi diri sendiri, mengatur waktu yang tepat dalam megulang hafalan (*takrir*) semisal diwaktu setelah sholat tahajud, maupun setelah shubuh, selain itu tempat dalam menghafal Al-Qur'an. Karena

dalam menghafal membutuhkan ketenangan tempat dalam menambah hafalan.³⁵

Pemaparan tersebut juga didukung oleh Ina kepada para peserta didik yang mengikuti program BTQ untuk selalu memotivasi diri sendiri dan tidak minder dengan teman-temannya yang mengikuti program *tahfidz*. Berlatih membaca terus menerus dengan memperhatikan tajwid yang benar. Berlatih dengan guru pengampu ketika ada waktu luang sering mengajukan diri dengan selalu belajar. Adanya beberapa faktor penghambat peserta didik dalam mengikuti program tersebut, maka para guru pengampu memberikan solusi dengan cara memotivasi diri, selalu muroja'ah hafalan, memperhatikan tempat dalam menghafalkan Al-Qur'an.

C. Analisis

Setelah penulis mengadakan penelitian di MTs N 1 Pati dengan melalui beberapa metode yang ditempuh, maka peneliti akan menganalisis:

(1) Pelaksanaan program literasi Qur'an, (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat program literasi Qur'an:

1. Analisis Pelaksanaan Program Literasi Qur'an di MTs N 1 Pati

Program literasi Qur'an merupakan suatu program yang berbasis pendidikan agama, yang didalam pendidikan agama tersebut terdapat kegiatan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, bahwa kegiatan membaca, menulis dan menghafal Al-

³⁵ Nur Muhsin, Wawancara Dengan Koordinator Program *Tahfidz Tahsin* BTQ, Lampiran 2, Transkrip 2, Kode KGP PBTT 90.

Qur'an yang terdapat di MTs N 1 Pati tertuangkan dalam kegiatan BTQ, *tahfidz* dan *tahsin*.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Solehudin, bahwa program literasi Al-Qur'an ini yaitu kemampuan individu dalam membaca, menulis, menghafalkan serta memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an, tujuan-tujuannya, riwayatnya dan ajaranajarannya, termasuk ajaran moral. Program literasi Al-Qur'an memang perlu digalakkan di Madrasah Tsanawiyah. Minat Baca, tulis dan menghafal di kalangan peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah memang sangat minim adanya. Kebanyakan hanya bisa membaca, dan menghafalkan namun praktiknya sulit untuk menuliskan hafalannya. Hal ini, perlu adanya pembiasaan bagi peserta didik untuk membangun kedekatan dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an semakin tinggi dalam membentuk kecerdasan spiritual dan akhlak yang baik bagi peserta didik.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa MTs N 1 Pati melaksanakan program BTQ, *tahfidz* dan *tahsin* dan dengan tujuan: *Pertama*, seimbangannya antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan. Hal ini guna untuk menjadikan bekal didunia maupun diakhirat kelak. *Kedua*, dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan kebutuhan

Agama khususnya Al-Qur'an dan mencegah masalah kenakalan remaja dengan menyempurnakan pendidikan agama di madrasah. *Ketiga*, menjadikan peserta didik mencetak generasi muda yang mencintai Al-Qur'an sehingga menjadikan madrasah yang semakin barokah, manfaat dan istiqomah.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rosniati Hakim, bahwa diadakannya pendidikan Al-Qur'an dalam lembaga pendidikan memiliki manfaat: menyempurnakan pendidikan agama di madrasah, mencegah masalah kenakalan remaja, meningkatkan kesadaran peserta didik akan kebutuhan terhadap pembinaan keagamaan dan rasa memiliki kegiatan keagamaan khususnya Al-Qur'an.

Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka pelaksanaan program literasi Qur'an di MTs N 1 Pati dapat dianalisis dari aspek-aspek berikut: Proses pelaksanaan program BTQ, *tahfidz* dan *tahsin* yang pertama dilakukan dengan menyeleksi peserta didik yang masuk kedalam kelas BTQ, *tahfidz* dan *tahsin* berdasarkan kemampuan membaca Qur'annya dan sesuai dengan kaidah hukum tajwid serta makharijul hurufnya.

Berdasarkan pemaparan data tersebut, maka dapat dianalisis mengenai pelaksanaan program literasi Qur'an melalui:

a. Baca Tulis Qur'an (BTQ)

Berdasarkan hasil paparan data tentang pelaksanaan kegiatan BTQ, bahwa dalam pelaksanaan program guru pengampu menggunakan metode *yanbu'* untuk memudahkan peserta didik mengenai bacaan yang sesuai dengan makharijul huruf serta hukum tajwidnya. Bahwa guru pengampu mengucapkan bacaannya, kemudian ditirukan oleh peserta didik maupun kebalikannya peserta didik yang menirukan guru pengampu. Serta peserta didik wajib menuliskannya dari jilid maupun bacaan Qur'an yang sedang dibaca dan disetorkan dengan gurunya.

Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Agus Sarifudin dan Nana Ernawati bahwa dalam penggunaan metode *yanbu'* dalam menghafal Qur'an dilakukan dengan cara dibacakan terlebih dahulu oleh gurunya kemudian ditirukan peserta didik, serta guru hanya menyimak saja bacaan peserta didik kemudian dibenarkan bacaannya.

Jadi, pelaksanaan program BTQ dilakukan dengan menggunakan metode *yanbu'*. Dilakukannya, tidak hanya menirukan bacaan yang diucapkan gurunya, maupun peserta didik yang membaca terlebih dahulu baru kemudian dibenarkan oleh guru pengampunya dengan mengacu pada jilid *yanbu'* maupun hafalan surat-surat pendeknya. Tetapi, berdasarkan temuan penelitian memiliki perbedaan pada menuliskan bacaan jilidnya maupun bacaan Qur'annya. Hal itu menjadi kelebihan dari program literasi Qur'an yang ada di MTs N 1 Pati. Karena dengan menuliskan peserta menjadi poin penting ketika menuliskan otomatis peserta didik akan membacanya walaupun dalam hati. Hal ini juga bisa melatih kemampuan dan kelancaran bacaan peserta didik.

b. Tahfidz Qur'an

Program *tahfidz* yang dilaksanakan di MTs N 1 Pati ini, peserta didik menggunakan metode menghafal yang bermacam-macam, fleksibel tanpa adanya paksaan dari guru pengampunya. Dikatakan fleksibel karena membebaskan peserta didik agar tidak terpaut dengan metode tertentu, namun sebisa mungkin dengan kemampuan peserta didik itu sendiri, apabila dipaksakan

menggunakan metode tertentu, maka bisa menyebabkan rasa bosan dan jenuh dalam menghafal Qur'an.

Peserta didik dalam menghafal Qur'an menggunakan banyak metode, ada yang menggunakan dengan cara: *Pertama*, muroja'ah, *Kedua*, dengan cara mengingat huruf per huruf dan perkalimat, kalau ayatnya panjang dijadikan pendek dahulu, *ketiga*, dengan cara membaca ayat yang akan dihafalkan secara terus menerus, diulang-ulang sampai 20 kali biasanya kalau belum hafal bisa lebih, *keempat*, ada yang mengulang hafalannya dengan temannya sendiri baru disetorkan ke guru pengampunya.

Peserta didik ketika sedang takrir maupun murojaah mempergunakan waktu khusus murojaah hafalan ketika ba'da maghrib dan ketika takrir dilakukan peserta didik ketika ba'da shubuh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sa'adulloh, bahwa metode yang sangat ringan untuk penghafalan yaitu takrir atau berulang, dimana para penghafal diharuskan untuk memanfaatkan waktu, harus memiliki target waktu untuk pengulangan selanjutnya.

Target pencapaian peserta didik bagi program *tahfidz* yaitu hafal 5 juz maupun lebih. Memang dalam penetapan target harian memang sangat diperlukan oleh peserta didik agar rasa semangat dalam mencapai target yang telah ditentukan madrasah.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahsin W

Al-Hafidz mengemukakan bahwa penghafal Qur'an perlu selalu membuat target harian untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan. Ketika target dibuat, maka ketika menghafalkan memiliki niat yang kuat untuk segera menyelesaikan target tersebut.

Setelah ditentukan targetnya, maka perlu adanya evaluasi program *tahfidz*. Evaluasi merupakan hal yang terpenting dalam pelaksanaan suatu program. Tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan mengetahui sudah terlakannya program atukah belum. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa dalam menghafalkan Al-Qur'an memang perlu adanya evaluasi bagi peserta didik dalam menghafalkan Al-Qur'an agar hafalan peserta didik lancar, terjaga, bacaannya baik dan benar dari segi tajwid dan makharijul huruf, maka diadakannya evaluasi tersebut dengan murojaah dan ujian *bil ghoib* yang dilaksanakan setahun dua kali pelaksanaannya. Ujian *bil ghoib* tersebut dilaksanakan bagi peserta didik yang sudah hafal 5 Juz. Ujian tersebut dilaksanakan, untuk menjaga hafalan, mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam Al-Qur'an, mengingat hafalan, serta melatih mental peserta didik ketika sedang ujian *bil ghoib*. Dimana, tiap peserta didik ada satu penguji yang didampingi oleh wali kelas dan wali muridnya.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Aziz, bahwa dalam menghafal Qur'an dengan

menggunakan metode murojaah tanpa melihat mushaf (*bil ghoib*), ini memiliki keuntungan dengan tanpa melihat mushaf dapat melatih pandangan kita untuk tidak melihat atau melirik mushaf, agar terlatih dalam ingatan seseorang.

Jadi, pelaksanaan program *tahfidz* langkahnya ada takrir, murojaah dan evaluasi. Temuan dalam penelitian ini, kegiatan *tahfidz* ini ketika takrir serta murojaah memilih pengkhususan waktu. Metode takrir, kegiatan mengulang hafalan tersebut dilakukan ketika ba'da shubuh. Dilakukan pada waktu ba'da shubuh karena untuk menambah hafalan baru pada waktu pagi hari udara masih segar, fikiran masih *fresh*, belum ada kegiatan-kegiatan lainnya. Kemudian murojaah, kegiatan ini dilakukan ba'da maghrib untuk mengulang hafalan yang telah dihafalkan ba'da shubuh. Dipilihnya waktu ba'da maghrib karena kondisi peserta didik selesai makan malam, maka perut masih kenyang sehingga digunakan untuk mengulang hafalan memudahkan peserta didik untuk mengingatnya. Karena semakin sering mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalannya untuk menguatkan hafalan sendiri di hati peserta didik yang menghafal.

Kemudian kegiatan evaluasi, kegiatan ini dilakukan dengan diadakannya ujian *bil-ghoib* (tanpa melihat mushaf). Temuan dalam penelitian ini, pelaksanaan kegiatan ini disaksikan oleh orang-orang disekitar peserta didik yang sedang melaksanakan ujian *bil-ghoib*, diantaranya penguji, guru pengampu, orang tua dan peserta didik. Hal ini dilakukan menjadikan peserta didik

merasa termotivasi menjadi baik, serta ada perubahan perilaku belajar peserta didik. Kemudian dari pihak orang tua merasa bangga melihat putraputrinnya melaksanakan ujian *tahfidz*, serta bisa juga mengubah perilaku orang tua ketika melihat putraputrinnya hafal Al-Qur'an.

c. Tahsin Qur'an

Begitupun dengan kelas *tahsin*, diperuntukkan untuk peserta didik yang ketika membaca Qur'an, setoran hafalan maupun ketika muroja'ah hafalan dan belum sesuai dengan tajwid serta makharijul hurufnya. Ketika *tahsin* guru pengampu juga menggunakan metode *yanbu'*. Hanya saja penekanannya pada segi perbaikan bacaannya, jadi guru pengampu hanya membenarkan yang masih salah saja. Namun, disamping membenaran bacaan, guru pengampu juga mengajarkan nada bacaan ketika sedang muroja'ah hafalan, maupun saat membaca hafalan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arifin dan Suhendri Abu Faqih mengatakan bahwa target dalam *tahsin* yaitu kelancaran bacaan Qur'an sesuai dengan kaidah hukum tajwid mampu mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arifin dan Suhendri Abu Faqih mengatakan bahwa penilaian dalam *tahsin* yaitu kemampuan pengucapan huruf hijaiyah dengan sesuai, kelancaran bacaan Qur'an yang sesuai dengan hukum tajwid, dan penguasaan kaidah ilmu tajwidnya.

Jadi, kegiatan *tahsin* ini meliputi membenaran bacaan Qur'an peserta didik ketika membaca Qur'an, takrir maupun

ketika sedang murojaah hafalan yang disesuaikan dengan kaidah pengucapan huruf hijaiyahnya, berdasarkan hukum tajwid, serta lancar membaca

Al-Qur'annya. Namun, yang menjadi pembeda dalam temuan dari penelitian ini yaitu ketika kegiatan *tahsin* ini, guru pengampu mengajarkan nada-nada klasik yang memudahkan dan memperindah bacaan peserta didik dalam membaca Qur'an maupun menghafalkan Qur'an.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Program Literasi Qur'an di MTs N 1 Pati

Proses menghafalkan Al-Qur'an memang membutuhkan minat dan motivasi yang tinggi, serta membutuhkan suatu proses yang panjang yang membutuhkan konsentrasi dan kesungguhan yang tinggi. Tentunya dalam melaksanakan suatu program memiliki berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan suatu program.

Diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian, tentunya dalam melaksanakan program *tahfidz*, *tahsin*, dan BTQ memiliki faktor pendukung:

1) Faktor Internal

Faktor internal yang ada pada peserta didik diantaranya minat dan motivasi peserta didik MTs N 1 Pati yang tinggi dalam mengikuti program tersebut. Dalam mengikuti program

BTQ *tahfidz*, dan *tahsin* yang paling utama harus memiliki niat yang ikhlas.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ahsin, dalam menghafal Al-Qur'an memang harus memiliki niat yang ikhlas serta tekad yang kuat, karena ketika semua itu sudah tertata maka sangat memudahkan untuk menggerakkan usaha dalam menghafal Al-Qur'an, untuk mencapai target yang telah ditentukan. Ketika dalam menghafalkan memiliki niat yang ikhlas, diniatkan ibadah semata-mata mencapai ridha Allah, maka tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi justru menjadi kesenangan dan kebutuhan.

Maka, dapat dianalisis faktor pendukungnya program BTQ, *tahfidz* dan *tahsin* yaitu niat yang ikhlas dalam mengikuti program agar tercapai semua target yang telah ditentukan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan kondisi lingkungan sekitar

dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Diantaranya, dukungan dari seluruh guru maupun staff di madrasah serta dukungan orang tua sangat penting.

Memberikan motivasi mengenai balasan bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an serta do'a orang tua bahkan guru yang selalu teriring langkah peserta didik dalam menghafalkan Al-Qur'an.

b. Faktor Penghambat

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa guru pengampu program BTQ, *tahfidz* dan *tahsin* menjelaskan bahwa penghambatnya adalah sikap malas dalam menambah hafalan maupun muroja'ah hafalan, kurang konsentrasi yang disebabkan oleh banyaknya teman yang gurau atau membuat guyanan, terdapat peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an, yang mengharuskan masuk dalam kelas BTQ. Hal itu, juga disampaikan peserta didik yang mengikuti program BTQ, *tahfidz* dan *tahsin*, faktor lelah dan kecapekan juga bisa mempengaruhi dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Menurut teori yang dikemukakan Khonsa' bahwa kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga menimbulkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat dalam melakukan aktivitas. Faktor dari menghafalkan Al-Qur'an melihat dari faktor psikologis, kecerdasan, kesehatan dan usia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu program BTQ, *tahfidz* dan *tahsin* sebagai upaya untuk mengatasi hambatan adalah dengan muroja'ah, mengatur waktu yang tepat, tempat dalam menghafalkan Al-Qur'an serta memotivasi diri sendiri untuk menghafalkan Al-Quran.

Pemaparan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

Mukhlisoh Zawawie bahwa faktor yang menjadi solusi dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya, memilih waktu yang tepat, memilih tempat yang strategis, membenaran bacaan sebelum menghafal Al-Qur'an.

Jadi, berdasarkan temuan penelitian diatas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan program literasi Qur'an terletak pada faktor adanya motivasi. Karena pemberian motivasi dan dukungan yang diberikan dari guru pengampu sangat membantu meningkatkan semangat peserta didik dalam mengikuti program serta dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program literasi Qur'an selain rasa malas, lelah, kecapekan yaitu kurangnya konsentrasi yang disebabkan oleh banyaknya teman yang gurau atau membuat guyonan sehingga membuat peserta didik kurang fokus dalam pelaksanaan program. Karena faktor penghambatnya dari peserta didik maka guru pengampu harus memiliki kemampuan yang tepat dalam mengelola semangat santri dalam mengikuti program.